

# Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta

Sri Ratna Saktimulya, Akhmad Nugroho, R. Bima Slamet Raharja

Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Korespondensi: ratna.saktimulya@ugm.ac.id

*Tim Pengabdian kepada Masyarakat:*

Sri Ratna Saktimulya, Akhmad Nugroho, R. Bima Slamet Raharja, bersama dengan mahasiswa: Krisna Arimurti, Tio Cahya Sadewa, Trisula Aji Manohara S., Abigail Ardingga Yolanda A.

## Abstract

*Today's elementary school students assume that the Javanese language is a foreign language. This situation had been predicted by Ki Hadjar Dewantara, therefore in 1930 he created Sariswara method as a means of facilitating the learning of Javanese language and literature. This community service aims in sharing the concept of Ki Hadjar Dewantara's Sariswara method in improving Javanese language proficiency and enriching knowledges of Javanese literatures through songs and dances in the targeted community. This community services involved teacher representatives, students, and parents of students of 12 Elementary Schools in Mergangsan Sub-district. The provision of the materials and training is expected to foster a sense of pride in their own culture, so that they will be motivated to preserve and develop it, afterward. Eventually, it is hoped that a community that preserves the Sariswara method will emerge. Strengthening the sense of love for Javanese language and literature through tembang dolanan (songs of singing games) and dance movements stimulates students' intelligence.*

**Keywords:** *Sariswara method, the Javanese language, tembang dolanan, dances, stimulate*

## Abstrak

Murid sekolah dasar masa kini menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa asing. Keadaan seperti ini telah diprediksi oleh Ki Hadjar Dewantara sehingga pada 1930 diciptakan Metode Sariswara sebagai sarana mempermudah pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyebarkan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang Metode Sariswara melalui pengayaan materi bahasa, sastra, tembang, dan gerak tari. Melalui pemberian materi dan pelatihan (praktik) kepada perwakilan guru, siswa, dan orang tua siswa di 12 sekolah dasar se-Kecamatan Mergangsan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri dan mengembangkannya, yang pada akhirnya akan terbentuk komunitas pecinta Metode Sariswara. Penguatan rasa cinta terhadap bahasa dan sastra Jawa dengan sarana tembang dolanan dan gerak tarinya menstimulasi kecerdasan siswa.

**Kata kunci:** *Metode Sariswara, bahasa Jawa, tembang dolanan, tari, stimulasi*

## **Pendahuluan**

Mergangsan adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki tiga kelurahan, yakni Brontokusuman, Keparakan, dan Wirogunan. Kelurahan Brontokusuman terdiri atas tiga kampung, yakni Karangakjen, Karanganyar, dan Brontokusuman. Kelurahan Keparakan terdiri atas empat kampung, yaitu Keparakan Lor, Keparakan Kidul, Pujokusuman, dan Dipowinatan. Kelurahan Wirogunan terdiri atas empat kampung, yakni Wirogunan, Bintaran, Surakarsan, dan Mergangsan. Berdasarkan data yang diperoleh di kantor kecamatan, luas wilayah Kecamatan Mergangsan adalah 133,705 ha dan memiliki 12 sekolah dasar yang tersebar di segenap wilayah, yakni SD BOPKRI Bintaran, SD Kanisius Kintelan 1, SD Muhammadiyah Karangakjen 1, SD Muhammadiyah Karangakjen II, SDN Karanganyar, SDN Kintelan 1, SDN Kintelan 2, SDN Prawirotaman, SDN Pujokusuman 1, SDN Surokarsan 2, SDN Timuran, dan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Dipilihnya Kecamatan Mergangsan sebagai tempat dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat meskipun secara geografis tidak termasuk kategori 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), namun secara pemetaan pendidikan kesenian dan kebudayaan Jawa, wilayah Kecamatan Mergangsan masuk dalam kategori tertinggal. Hal ini dinyatakan oleh sejumlah orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah dasar wilayah Kecamatan Mergangsan.

Merupakan suatu kenyataan bahwa murid sekolah dasar pada masa kini sudah menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa asing, begitu pula dengan kesenian daerah yang nyaris tidak dikenal lagi. Anak-anak lebih akrab dengan budaya dari mancanegara karena mudah dijumpai dan menjadi hal yang dapat dilihat serta didengar melalui wahana elektronik dan aplikasi media sosial. Dampak dari kemajuan teknologi ini adalah anak-anak lebih memilih bermain dengan ponsel daripada dengan teman sebayanya. Sangat disayangkan jika kondisi tersebut dibiarkan menjangkiti generasi muda masa kini karena akan menyebabkan anak menjadi kurang mampu bersosialisasi, apatis, dan egois. Hal tersebut disebabkan oleh pilihan teman mereka yang merupakan benda mati dan tidak berperasaan. Sikap seperti itu dapat berbahaya bagi kehidupan suatu bangsa karena kehancuran bangsa, antara lain, dipicu oleh rakyatnya yang tidak lagi peduli pada tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan.

Pada 1930-an, kekhawatiran tentang merosotnya rasa kebangsaan dan kepedulian pun dirasakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional yang sekaligus merupakan pendiri Perguruan Tamansiswa (berdiri pada 1922). Kekhawatiran tersebut muncul seiring dengan dampak kemajuan zaman apabila tidak disertai kepribadian yang kuat melalui pendidikan kanak-kanak. Disebutkan oleh Dewantara (2013) bahwa zaman dahulu, para orang tua atau guru memasukkan wawasan kebangsaan melalui interaksi dua arah sehingga mereka mampu mengisi jiwa anak dengan melibatkan pikiran dan rasa (Dewantara, 2013:306–307). Oleh sebab itu, Ki Hadjar Dewantara kemudian menciptakan Metode Sariswara dengan tujuan mengajak anak didik menerima “pelajaran tentang hidup” melalui bahasa tembang dan gerak tari. Metode ini diterapkan di Perguruan Tamansiswa hingga saat ini meski telah mengalami kemunduran karena perubahan kurikulum pembelajaran yang harus mengikuti kebijakan penyusutan jam pelajaran kesenian. Pengajaran bahasa Jawa pun mengalami penyusutan jam sehingga anak didik semakin tidak tertantang mempelajari bahasa dan sastra Jawa.

Sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan seni dan budaya di Tamansiswa serta mewadahi kegiatan berkesenian para pecinta budaya Jawa, Perguruan Tamansiswa mendirikan badan khusus yang dikenal dengan nama Badan Khusus Taman Kesenian Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Berpijak pada kebutuhan memasyarakatkan kesastraan Jawa dan Metode Sariswara untuk khalayak umum, Program Studi Sastra Jawa Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada menawarkan kerja sama kepada Taman Kesenian Tamansiswa untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan topik “Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta”. Kegiatan ini diperuntukkan bagi sekolah dasar di wilayah Kecamatan Mergangsan dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Tamansiswa yang menyekolahkan anaknya di luar Tamansiswa belum dan bahkan tidak mengenal pentingnya memperhalus budi pekerti melalui bahasa, tembang, serta tari seperti yang ditekankan pada metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan peninjauan sepiantas yang dilakukan kepada para orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar bukan Tamansiswa, mereka berharap mendapat pembekalan tentang Metode Sariswara yang telah diterapkan di Taman Kesenian Tamansiswa, yang terbukti mampu mengajak anak terlibat dengan senang hati dalam permainan yang sarat pendidikan. Selain itu, para guru membutuhkan pelatihan penulisan *geguritan*. *Geguritan* ialah puisi bebas berbahasa Jawa Baru. *Geguritan* dianggap penting diberikan karena di dalamnya mengandung pendidikan karakter serta meningkatkan kreativitas dan berekspresi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Dengan demikian, tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan Metode Sariswara karya Ki Hadjar Dewantara, termasuk di dalamnya adalah pengayaan materi bahasa dan sastra Jawa yang dilakukan melalui proses kreatif penciptaan *geguritan* kepada para guru kesenian di 12 sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Mergangsan. Adapun caranya adalah dengan menyebarkan konsep Ki Hadjar Dewantara (teori dan praktik) melalui pengayaan materi bahasa, sastra, tembang, dan gerak tari yang dihubungkan dalam Metode Sariswara. Tujuan lainnya yaitu melibatkan secara aktif para guru Seni Budaya dan Keterampilan di 12 sekolah dasar se-Kecamatan Mergangsan untuk mempraktikkan hasil pengayaan materi Metode Sariswara dan proses penciptaan *geguritan* kepada anak didik. Selain itu, program ini bertujuan membentuk komunitas pecinta Metode Sariswara di Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.

## **Metode Pelaksanaan Program**

Untuk mencapai tujuan program ini diperlukan langkah awal berupa proses transfer ilmu pengetahuan bidang seni dan budaya Jawa dengan beberapa tahapan sebagai berikut. Langkah awal pada pelaksanaan program ini berupa penjelasan tentang Metode Sariswara dan teknik penciptaan *geguritan* kepada para guru pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk kelas 3, 4, dan 5 pada sekolah dasar di Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Terdapat 12 sekolah dasar di Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Dengan demikian, program ini akan melibatkan 36 orang guru dari 12 sekolah dasar, tiga narasumber (pengampu *geguritan*, tembang dolanan, dan gerak tari), dan tim dari Prodi

Sastra Jawa berjumlah enam orang (dosen dan mahasiswa).

Langkah selanjutnya yaitu mempraktikkan Metode Sariswara kepada perwakilan anak didik dari 12 sekolah dasar se-Kecamatan Mergangsan. Setiap sekolah dasar mengirimkan tiga murid. Dengan demikian, kesempatan ini akan melibatkan 36 guru, 36 murid, tiga pengampu, dan 15 pengiring gamelan, dengan jumlah total 90 orang. Pada kesempatan ini, peserta akan menunjukkan hasil dari pengajaran tembang dolanan dan gerak tari serta proses penciptaan *geguritan* yang telah diterima. Sasaran ini ditujukan kepada siswa sekolah dasar agar anak-anak tidak tertinggal dalam pengetahuan bahasa, kesenian, dan kebudayaan Jawa.

Dalam pelaksanaan program ini diadakan pula pendokumentasian hasil pelatihan Metode Sariswara dalam bentuk video. Video dokumenter tersebut akan disumbangkan kepada 12 sekolah dasar peserta *workshop* dan pelatihan Metode Sariswara. Dalam praktiknya diharapkan video dokumentasi yang dibagikan dapat menjadi salah satu referensi untuk diajarkan kepada anak didik dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Selain itu, dalam praktiknya dilaksanakan pula *monitoring* keberlanjutan program implementasi Metode Sariswara. Langkah ini dilakukan melalui kerja sama dengan komunitas pecinta Metode Sariswara yang telah terbentuk agar tujuan program ini dapat terlaksana dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah analisis data terhadap hasil kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan draf laporan, diskusi, dan perbaikan laporan yang kemudian akan dikemas menjadi sebuah artikel.

## Pelaksanaan Program

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam dua kali pertemuan di Kompleks Pendapa Agung Tamansiswa, Jalan Tamansiswa 25 Yogyakarta. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

No.	Waktu	Kegiatan & Estimasi Waktu	Peserta	Jumlah
1	Sabtu, 15 September	- Pelatihan Metode Sariswara dan <i>geguritan</i> (300 menit)	- Guru SD - Narasumber - Pendamping (mahasiswa)	50 orang
2	Minggu, 16 September	- Konsultasi hasil cipta <i>geguritan</i> - Praktik tembang dan tari (360 menit)	- Murid SD - Narasumber - Pendamping - Guru SD - Pengiring gamelan	90 orang

## Pembahasan

### *Metode Sariswara*

Disebutkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa yang dimaksud dengan Sariswara adalah *titilaras ingkang awewaton swara, boten awewaton wilahan gamelan* 'Nada notasi yang berdasarkan suara, bukan berdasarkan bilah gamelan' (Dewantara, 1965:5). Mengapa



**Ilustrasi 1.** Penyampaian Materi *Workshop* Metode Sariswara oleh Tim Dosen PKM Prodi Sastra Jawa kepada Guru-Guru Sekolah Dasar di Hari Pertama



**Ilustrasi 2.** Guru dan Murid Bersama-sama Mempraktikkan Metode Sariswara

tidak harus sama dengan nada suara gamelan? Alasannya adalah supaya memudahkan pembelajar dalam melantungkannya, tidak harus sama dengan suara gamelan. Tanpa iringan gamelan, para pelantun tembang akan bebas dalam membidik nada, sesuai dengan kekuatan nada suaranya sendiri. Oleh sebab itu, dalam buku Sariswara edisi pertama (1930) disajikan cara melantunkan tembang berdasarkan notasi pentatonik. Namun pada tahun 1964 atas prakarsa Nyi Hadjar Dewantara berdasarkan pesan Ki Hadjar, buku Sariswara disesuaikan dengan zaman. Penyempurnaan buku dipercayakan kepada Ki Sindoesawarno dan Ki Hadisukatno untuk melaksanakan pesan Ki Hadjar Dewantara tersebut.

Metode Sariswara memuat berbagai pelajaran yang dapat disampaikan kepada anak, seperti pengajaran sejarah, bahasa, dan budi pekerti yang disatukan, yang dimulai dengan pelajaran seni suara. Metode ini mengajak anak didik menerima “pelajaran tentang hidup” melalui bahasa, tembang, dan gerak tari. Yang dimaksud dengan pelajaran tentang hidup di sini adalah suatu hal yang dilihat dan didengar, yang memengaruhi pikir dan rasa anak sehingga tergerak untuk menimbang baik-buruk serta salah dan benarnya. Pesan pelajaran hidup ini tertuang di dalam syair dan dibungkus dengan wirama tembang. Disebutkan oleh Dewantara bahwa wirama memiliki daya kekuatan, antara lain, memudahkan pekerjaan jasmani dan memajukan kecerdasan jiwa. Contohnya adalah seseorang dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah (tidak lekas lelah) berkat “bermain wirama”, misalnya menumbuk padi sembari mengetuk lesung dengan anak lesung, begitu pula ketika berbaris diiringi tambur dan musik (Dewantara, 2013:316).

### ***Proses Pelaksanaan Metode Sariswara***

Dalam mempraktikkan Metode Sariswara, bekal yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama guru kesenian sekolah dasar, adalah penguasaan terhadap tembang yang dilantunkan dan gerak tarinya. Tidak semua guru mampu mencipta gerak baru, maka pada kegiatan pengabdian ini penciptaan gerak tari didasarkan pada pemikiran dan keputusan bersama antara anggota tim pengabdian dan guru kesenian, dengan

dikoordinasi oleh pelatih dari Taman Kesenian Tamansiswa. Musyawarah ini dilakukan dengan tujuan memancing kreativitas guru dalam mencipta gerak tari. Pada proses ini, kami mengingatkan kembali kepada para guru dan orang tua murid tentang makna teks tembang yang dilantunkan, seperti yang telah dipaparkan pada pertemuan di hari pertama kegiatan pengabdian.



**Ilustrasi 3.** Guru-Guru Sekolah Dasar Mempraktikkan *Tembang Dolanan*

Hal yang perlu diperhatikan oleh para guru dan orang tua murid adalah bahwa dalam proses pelatihan gerak dan tembang tersebut mereka harus mampu mentransfer pengetahuan tentang pemaknaan kepada anak sesuai tingkat usianya supaya anak mampu mencerna makna dengan rasa senang, tanpa terbebani oleh teori.

Pada kegiatan pengabdian kali ini, sejumlah enam tembang dan gerak tarinya berhasil dikenalkan kepada perwakilan siswa dari 12 SD se-Kecamatan Mergangsan. Tembang tersebut adalah *Sepuran*, *ABC*, *Hanacaraka*, *Ping-Para-Tambah-Suda*, *Dolanan Angka*, dan *Jaranan*. Keenam tembang tersebut berhasil dikuasai oleh siswa sekaligus gerak tarinya dalam waktu empat jam, untuk kemudian “dipentaskan” yang diabadikan dalam video.

Tidak hanya siswa yang harus menghafal keenam tembang tersebut. Guru dan orang tuanya pun harus hafal dan terlibat dalam proses pembelajaran ini. Dengan melibatkan para orang tua siswa diharapkan mereka “turut merasakan” yang dirasakan oleh anaknya, yakni belajar dengan diliputi rasa gembira. Pelibatan dan keterjalinan ini penting dialami oleh orang tua dan anak agar di antara mereka tercipta kebersamaan serta saling mendukung di dalam kesatuan keluarga. Peristiwa kebersamaan keluarga yang tampaknya sepele ini sejatinya merupakan kunci pendidikan karakter.

Orang tua yang paham makna teks tembang dan makna yang tersirat atas tembang yang bersangkutan akan mengarahkan anaknya ke hal positif, sesuai dengan pesan tembang dan gerak tarinya. Contohnya adalah pemaknaan tiga tembang seperti yang dipaparkan dalam subbab berikut ini.

### ***Pemaknaan Teks Tembang dan Gerak Tarinya: Dolanan Anak Menstimulus Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal***

Ketika guru atau orang tua siswa mempraktikkan Metode Sariswara, secara tidak langsung hal itu akan memengaruhi anak dalam sejumlah aspek dari enam aspek berikut ini (lihat: *Panduan Pola Asuh Balita Berbasis Tradisi Jawa* (2013:XV)): (a) Aspek Kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir, (b) Aspek Emosi, berhubungan dengan kemampuan merasa dan perasaan, (c) Aspek Sosial, kemampuan berhubungan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, (d) Aspek Motorik, berhubungan dengan koordinasi gerak tubuh yang meliputi motorik halus dan kasar, (e) Aspek Bahasa, berhubungan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, dan (f) Aspek Karakter, berhubungan dengan tabiat. Sebagai contoh adalah tembang dan gerak tari *Sepuran* dan *Hanacaraka*.

### 1. Sepuran

Dalam permainan anak sering digunakan perumpamaan atau gambaran imajinatif yang bertujuan meningkatkan daya kreatif dan inovatif anak. Demikian pula pada permainan *Sepuran*. *Sepur* ‘kereta api’ diperagakan melalui gerak tari menyerupai rangkaian gerbong dengan lokomotifnya. Anak berbaris berurutan, tangan kiri ditopangkan pada bahu kiri teman di depannya, tangan kanan digerakkan ke depan-ke belakang menirukan gerak pedal dan keberadaan cerobong asap pada kereta, kaki melangkah maju-mundur, lalu berjalan perlahan, semakin cepat dan semakin kencang mengikuti irama tembang. Seperti rangkaian gerbong kereta api, “gerbong” antaranak tidak boleh terpisah satu sama lain sehingga masing-masing anak berusaha menjaga langkah geraknya. Sementara itu, anak yang berperan sebagai lokomotif harus tanggap terhadap kondisi gerbongnya. Ia harus mampu menjaga keutuhan gerbong dengan cara menata kecepatan dan mencari jalan agar tidak bertabrakan dengan rangkaian kereta api grup lainnya. Dengan demikian, tembang dan gerak tari *sepuran* menstimulus enam aspek seperti paparan pada Tabel 1.



**Ilustrasi 4.** Praktik Gerak Tari *Tembang Dolanan* di Pendapa Agung Taman Siswa

**Tabel 1.** Sepuran

<b>Teks:</b>		
<i>Kok kok kok, jes jes jes... Kok kok kok, jes jes jes</i>		
<i>Sepur langsir maju mundhur, Sepur langsir maju mundhur</i>		
<i>Tret tret tret, tret jenggleng... Tret tret tret, tret jenggleng</i>		
<i>Jes jes jes jes jes kok... Jes jes jes jes jes kok</i>		
<i>Jes jes jes jes jes kok</i>		
No.	Aspek	Keterangan
1	Kognitif	Berusaha berpikir mengungkapkan keselamatan gerbong agar tidak terlepas dari gerbong depan dan belakang
2	Emosi	Berusaha tidak panik dan tidak menyalahkan temannya ketika terlepas gerbong
3	Sosial	Bersedia menjalin kebersamaan dengan tim demi kekompakan dan keselamatan kereta
4	Motorik	Berusaha menyelaraskan gerak tubuh sesuai wirama sehingga mampu diajak berjalan lambat dan berlari cepat
5	Bahasa	Mampu melafalkan teks berbahasa Jawa dan mengetahui artinya dan mampu menggunakan tiruan bunyi (onomatope)
6	Karakter	Menanamkan sikap tanggung jawab dan tenggang rasa

Dengan terus menerus mempraktikkan gerak dan tembang *Sepuran* ini diharapkan dapat mengasah kecerdasan interpersonal anak, yakni anak mampu mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Ia menjadi peduli terhadap lingkungannya demi keselamatan bersama.

## 2. Hanacaraka

Adapun pada tembang *Hanacaraka*, meski liriknya hanya berupa deretan huruf Jawa, ternyata dapat dijadikan sebagai sarana memperkenalkan bentuk aksara sehingga anak mampu membaca dan menulis dengan menggunakan aksara Jawa. Sarana yang dibutuhkan untuk memperkenalkan literasi ini hanyalah potongan karton tebal sebanyak 20 lembar sebagai alas untuk ditulisi huruf Jawa, mulai dari huruf “ha” hingga “nga”, kemudian diberi tanda. Siswa berderet membawa satu potong, untuk diperagakan sesuai teks dan wirama tembang. Pada akhiri tembang itu dapat pula diisi dengan dialog-dialog untuk berlatih melancarkan upaya baca-tulis aksara Jawa.

Belajar aksara Jawa melalui tembang *Hanacaraka* ini menstimulasi kecerdasan intrapersonal, yakni merangsang kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan sebagai diri sendiri. Siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sehingga mampu memotivasi diri untuk berdisiplin. Aspek yang distimulus adalah aspek kognitif, bahasa, dan karakter seperti paparan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hanacaraka

<p><b>Teks:</b>  <i>Ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga</i>  <i>bali</i>  <i>a n c r k f t s w l p d j y v m g b q z</i></p>		
No.	Aspek	Keterangan
1	Kognitif	Berusaha mengenal huruf demi huruf, dihafalkan agar dapat menjawab pertanyaan dari teman bermain tembang
2	Bahasa	Belajar mengenal kata berbahasa Jawa dengan menambah kosakata sederhana, sebatas ketersediaan aksara dan <i>sandhangan</i> -nya
3	Karakter	Memupuk sikap mau berusaha dan rajin belajar

Demikian pula pada tembang *ABC*, *Ping-Para-Tambah-Suda*, dan *Dolanan Angka* yang dapat menstimulus kecerdasan intrapersonal. Berbeda dengan tembang dan gerak tari *Jaranan*. Di sini, aspek yang dirangsang adalah aspek motorik, bahasa, sosial dan emosi. Pada tembang *Jaranan*, siswa melakukan gerakan seolah sedang naik kuda. Kaki kiri dan kanan diangkat bergantian, melompat-lompat ke samping dan berjalan mengikuti irama. Kepala digoyang ke kanan dan ke kiri dengan gerakan terkoordinasi. Hal ini meningkatkan keterampilan motorik karena siswa berusaha menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh di saat mengangkat kaki dan siswa semakin mampu menempatkan posisi tubuh dengan benar.

Dari aspek bahasa, siswa dikenalkan dengan onomatope atau kata/sekelompok kata yang menimbulkan bunyi dari sumber yang digambarkannya. Pada tembang *Jaranan*,

bunyi yang ditimbulkan adalah bunyi hentak kaki yang memakai *krincingan*. Selain itu juga sejumlah kata atau istilah yang sudah tidak begitu dikenal oleh generasi masa kini, misalnya *jaran teji*, *mantri*, *Mas Ngabei*. Untuk itu, guru atau orang tua hendaknya memberi penjelasan tentang kata yang tidak dipahami oleh siswa.

Dari aspek sosial dan emosi dapat dilihat pada akhir tarian ini, yakni seluruh peraga berlari berhamburan sesuai irama *keprak* dan gamelan. Tidak menutup kemungkinan bahwa saat siswa berlarian bebas mereka akan bertubrukan. Meski terjatuh, mereka tertawa riang. Pada Tabel 3 di bawah ini ditunjukkan aspek-aspek yang menstimulus siswa.

**Tabel 3.** Jaranan

<b>Teks:</b> <i>Jaranan jaranan jarane jaran teji</i> <i>Sing nunggang Mas Ngabei, sing ngiring para mantri</i> <i>Jreg jreg nong jreg jreg gung srek esrek turut lurung</i> <i>Bug krincing gedebug krincing prok prok gedebug jedher</i> <i>Bug krincing gedebug krincing prok prok gedebug jedher</i>		
No.	Aspek	Keterangan
1	Motorik	Mengupayakan gerakan yang terkoordinasi sehingga tercipta keseimbangan tubuh
2	Bahasa	Mengenal istilah kata-kata dalam bahasa Jawa
3	Sosial	Berbaur menyatu bersama siswa lain tanpa membedakan asal sekolah dan status sosial
4	Emosi	Berusaha memaafkan sesama teman dan tidak mendendam

## Penutup

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Sastra Jawa tentang Implementasi Metode Sariswara karya Ki Hadjar Dewantara pada sekolah dasar di Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta telah dilaksanakan pada 15–16 September 2018 di Pendapa Agung Tamansiswa. Kegiatan ini terlaksana dengan lancar berkat kerja sama yang apik dengan Taman Kesenian Tamansiswa Ibu Pawiyatan, Yogyakarta. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat diukur dari kehadiran dan keterlibatan siswa, orang tua siswa, serta guru kesenian dari 12 SD yang disasar.

Program yang dilaksanakan selama dua hari tersebut menghasilkan hal-hal berikut ini.

- pemaparan Metode Sariswara dan pelatihan kreativitas penciptaan *geguritan* kepada perwakilan guru kesenian dari 12 SD dan orang tua siswa
- Seluruh peserta (siswa, orang tua siswa, dan guru) terlibat secara langsung mempraktikkan enam *tembang dolanan* beserta gerak tari yang diiringi gamelan oleh tim Taman Kesenian Tamansiswa dan guru dari sejumlah SD yang mampu memainkan alat musik gamelan.
- Metode Sariswara menstimulus beberapa aspek perkembangan anak, yakni aspek kognitif, motorik, bahasa, emosi, sosial, dan karakter.

- Enam tembang (*Sepuran, ABC, Hanacaraka, Ping Para Tambah Suda, Dolanan Angka, dan Jaranan*) yang diajarkan dalam durasi waktu sekitar 240 menit mampu diterima peserta dengan lancar.
- Berdasarkan lembar Kesan dan Pesan yang ditulis oleh seluruh peserta tentang kemanfaatan dan pelaksanaan acara ditunjukkan tanggapan yang positif, bahkan telah terbentuk komunitas pecinta Sariswara.
- Analisis terhadap enam tembang beserta gerak tarinya yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat dan menunjukkan bahwa metode Sariswara berperan dalam memupuk kepribadian, baik secara interpersonal maupun intrapersonal.
- Metode Sariswara dapat dijadikan alternatif terhadap pembentukan karakter anak karena pada teks tembang termuat ajaran-ajaran budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.